

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Film adalah salah satu medium dari komunikasi massa karena pesan yang di hadirkan dapat menimbulkan efek tertentu pada penontonnya. Pada dasarnya film memiliki dua kategori yaitu fiksi dan nonfiksi. Film fiksi adalah film yang dibuat bukan berdasarkan kisah nyata, sedangkan film nonfiksi adalah film yang nyata atau benar-benar terjadi (Vera, 2015, p. 91).

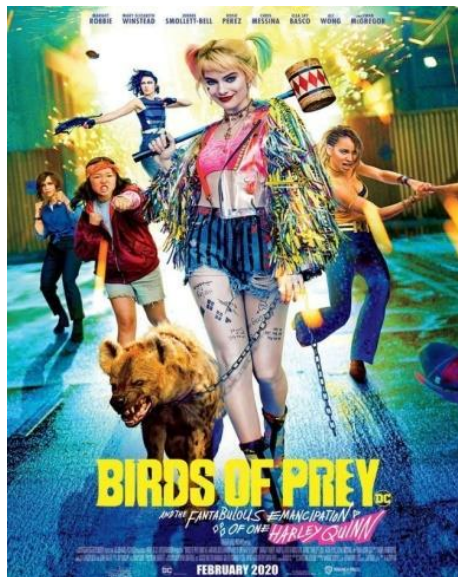
Dalam sebuah film terdapat suatu pesan yang digambarkan secara tersirat maupun tersurat yang dapat berdampak positif atau negatif kepada penontonnya (Puspita and Yarno, 2017, p. 44). Pesan tersebut dapat bersifat verbal maupun nonverbal, pesan verbal merupakan pesan yang dikirimkan dengan huruf dan angka yang di katakan atau diucapkan oleh komunikator kepada komunikan (Mulyana, 2011, p. 260-262). Sedangkan pesan non-verbal merupakan sebuah pesan yang dikirimkan melalui gestur tubuh, warna, tatapan mata, intonasi, dan ekspresi wajah baik disengaja maupun tidak disengaja (Mulyana, 2011, p. 342–345).

Film memiliki banyak *genre*. *Genre* merupakan klasifikasi tertentu pada suatu film yang memiliki beberapa ciri tersendiri. *Genre* terdapat pada film fiksi dan nonfiksi, yaitu film komedi, film aksi (*action*), film kartun/animasi, film musikal, dan film *science fiction*(Vera, 2015, p. 96).

Film *action*, yang khususnya bertema tentang *superhero* merupakan film yang menarik untuk di tonton dan disimak. Salah satu perusahaan yang terkenal dalam membuat atau memproduksi film bertema *superhero* adalah Detective Comic Universe yang biasa di kenal sebagai DC Universe. Sosok *superhero* selalu diidentikan dengan karakter laki-laki yang bersifat maskulin, tetapi DC universe mencoba untuk mematahkan stereotip tersebut dengan film-film yang diproduksi oleh DC Universe ini, mereka ingin menunjukkan bahwa perempuan juga dapat menjadi karakter utama dan memiliki sifat maskulin.

Gambar I.1

Poster film “*Bird of Prey*”



Sumber : www.liputan6.com

Film *Bird of Prey* ini menceritakan tentang perempuan yang menjadi pemeran

utama dengan karakter yang bersifat maskulin meskipun menggunakan pakaian yang feminin. Tokoh utama dalam film ini adalah Harley Quinn yang merupakan perempuan yang ahli bela diri dan bringas. Harley Quinn memiliki misi untuk merebut batu permata dari seorang anak yang mencuri batu permata tersebut. Berdasarkan fenomena diatas, film *Bird of Prey* menarik untuk diteliti karena adanya sifat maskulin yang terdapat pada pemeran utama perempuan pada film tersebut.

Penulis memiliki alasan lain memilih film ini karena film *Bird of Prey* adalah film produksi DC Universe yang banyak menggunakan perempuan sebagai karakter utama dan menggunakan beberapa karakter pendamping perempuan. Terdapat film sebelum *Bird of Prey*, yaitu *Suicide Squad* yang menjelaskan tentang perempuan yang memiliki sifat maskulin, tetapi film tersebut masih menggunakan laki-laki sebagai karakter utama film tersebut. Hal ini berbeda dengan kebanyakan film DC Universe lainnya, yang lebih memperlihatkan karakter perempuan sebagai karakter pembantu atau *Sidekick* dan karakter laki-laki yang menjadi karakter utama dalam film.

Gambar I.2

Perempuan Menjadi *Sidekick*



Sumber: Film Aquaman, 2018

Pada potongan film Aquaman memperlihatkan karakter utama yaitu Aquaman merupakan seorang laki-laki maskulin, sedangkan karakter perempuan merupakan karakter pembantu karakter utama untuk menyelesaikan tugasnya dan membantu untuk menemukan tombak Poseidon dalam film Aquaman. Pada potongan film I.2 menunjukkan adanya ketidaksetaraan antara pemeran perempuan dan laki-laki, karena perempuan hanyalah membantu karakter laki-laki dalam menjalankan misinya atau perempuan hanya menjadi Sidekick dalam beberapa film DC Universe lainnya.

Film yang mengangkat tema tentang atau sekedar hanya menggunakan perempuan sebagai pemeran utama yang berusaha menunjukkan sifat maskulin. Melalui pakaian, aksi bela diri, menggunakan senjata, dan lain lain. Contohnya seperti film Suicide Squad.

Gambar I.3

Poster Film “Suicide Squad”



Sumber: www.amazon.com

Film ini menceritakan tentang bergabungnya enam orang penjahat yaitu Deadshot, Harley Quinn, El Diablo, Captain Boomerang, Killer Croc, dan Slipknot. Keenam penjahat itupun ditugaskan untuk menyelamatkan bumi dari ancaman Enchantress yang ingin menguasai bumi. Dalam film ini di perlihatkan bagaimana sifat maskulin yang dimiliki para pemeran utamanya termasuk dua perempuan yang bersifat maskulin.

Gambar I.4

Poster Film “Monster Hunter”



Sumber: www.imdh.com

Film ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Natalie yang sedang melakukan tugas militernya dengan anggota timnya, tetapi pada saat melakukan tugas militernya Natalie dan anggota timnya terperangkap di portal yang berisi banyak monster. Dalam film ini juga diceritakan bahwa pemeran utama Natalie adalah sosok perempuan yang memiliki sifat maskulin dengan menggunakan seragam militer dan memegang senjata seperti karakter laki-laki.

Film Bird of Prey menjadi bagian dari media massa yang luas di seluruh wilayah dunia. Khalayak media massa tidak memandang usia, baik anak-anak,

remaja, dewasa, dan lansia dapat menjadi target dari media massa. Media massa juga dapat menjadi senjata atau kekuatan untuk mengubah pemikiran dan perilaku dari khalayaknya sesuai dengan apa yang media inginkan. Media massa sering menganggap bahwa kaum perempuan adalah subjek manusia yang kurang penting, objek pelengkap, dan objek yang sering dilecehkan oleh laki-laki (Musta'in, 2013, p. 67). Media massa seolah tidak memberikan ruang yang adil dan bebas untuk perempuan, karena kuatnya kuasa dan control terhadap budaya patriarki dimasyarakat.

Budaya patriarki merupakan budaya yang mengedepankan garis keturunan laki-laki lebih unggul dari pada perempuan. Jika terjadi sebuah konflik atau masalah laki-laki selalu dipilih untuk menyelesaikan konflik atau masalah tersebut. Budaya patriarki seperti inilah yang sering diperlihatkan dalam media massa, khususnya pada film (Musta'in, 2013, p. 67).

Masyarakat seringkali menganggap istilah gender sama dengan sex. Gender dan sex adalah sesuatu yang berbeda, pengertian gender adalah perbedaan jenis kelamin secara sosial yang bentuk oleh masyarakat. Gender juga dapat di sebut sebagai sifat yang melekar kepada laki-laki maupun perempuan yang didasari oleh kebiasaan dan kebudayaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang di bentuk oleh masyarakat. Sedangkan pengertian sex adalah perbedaan jenis kelamin berdasarkan biologis yang telah ada saat manusia itu dilahirkan, laki-laki memiliki organ reproduksi berupa penis sedangkan perempuan memiliki organ reproduksi

berupa vagina (Fibrianto, 2016, p. 12).

Manusia memiliki dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, penggolongan ini dilakukan untuk mengetahui biologis dan sifat bawaan manusia yang sering disebut gender. Istilah kata gender merupakan sebuah istilah yang sering di gunakan oleh masyarakat untuk membedakan jenis kelamin dan sifat dari manusia, misalnya laki-laki yang sering dikatakan rasional dan perempuan yang sering dianggap emosional dan laki-laki yang menjadi tulang punggung keluarga seperti bekerja mencari nafkah sementara perempuan hanya dirumah mengurus rumah dan anak, dalam hal ini menunjukkan bahwa laki laki memiliki akses bebas di ruang publik sementara perempuan memiliki ruang yang terbatas (Lubis, 2015, p. 107)

Dalam hal pekerjaan, saat kita mendengarkan kata “pemadam kebakaran” kita akan langsung berpikir bahwa seorang pemadam kebakaran adalah sosok laki-laki yang gagah dan pemberani, tetapi saat kita mendengarkan kata “perawat” kita akan langsung beranggapan bahwa seorang perawat adalah seorang perempuan yang membantu dokter merawat pasien. Stereotip tentang pekerjaan ini yang membuat kita mengelompokan suatu pekerjaan dengan jenis kelamin. Ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki yang menjadi masalah dalam hambatan struktural yang memungkinkan setiap individu tidak dapat memiliki akses yang sama dalam masyarakat. Tidak hanya dalam hal pekerjaan, hampir segala hal aspek kehidupan, perempuan berada dibelakang laki-laki (Sakina & A., 2013, p. 72).

Dalam hal ini menunjukkan bahwa seringkali masyarakat yang menganut budaya patriarki menganggap bahwa *sex* dan gender merupakan sesuatu yang beriringan, namun faktanya kedua hal tersebut berbeda. Maskulinitas dan feminin adalah suatu konsep yang kontradiktif, masyarakat sering menganggap bahwa laki-laki pasti bersifat maskulin atau perempuan pasti bersifat feminin. Stereotype inilah yang berlaku pada masyarakat, tetapi maskulinitas dan feminin dapat bertukar. Dengan kata lain, laki-laki juga dapat memiliki sifat feminin dan perempuan juga dapat memiliki sifat maskulinitas dalam dirinya (Tanjung, 2012, p. 91).

Dalam film *Bird of Prey* ini, Harley Quinn adalah tokoh perempuan sekaligus tokoh utama yang seringkali melakukan adegan aksi dalam film ini. Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam film ini Harley Quinn memiliki sifat maskulin yang bertentangan dengan stereotip yang menyatakan bahwa perempuan harus feminin.

Peneliti memilih film *Bird of Prey* dari pada film *Suicide Squad* karena dalam film *Bird of Prey* di perankan oleh beberapa karakter utama perempuan yang berpenampilan feminin tetapi memiliki sifat maskulin, sedangkan film *Suicide Squad* hanya memiliki dua karakter utama perempuan yang tidak terlalu ditonjolkan.

Penulis menggunakan metode semiotika. Metode semiotika akan memudahkan penulis melihat lebih jelas mengenai penggambaran sifat maskulin yang ada dalam tokoh perempuan di film *Bird of Prey*. Dalam buku (Kriyantono, 2006, p. 265) semiotika adalah model ilmu pengetahuan sosial yang mengkaji bagaimana dunia memiliki sistem yang terhubung, sistem tersebut dijelaskan dengan “tanda”. Metode semiotika milik Pierce memiliki teori yang bernama ‘*Triangle Meaning Theory*’

Pierce membaginya menjadi tiga bagian yaitu tanda, objek, dan *Interpretant*. objek dalam penelitian ini adalah representasi perempuan dan subjek dari penelitian ini adalah film *Bird of Prey*.

Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana representasi sifat maskulin dalam tokoh perempuan yang ada pada film *Bird of Prey*. Peneliti juga mengambil pesan verbal dan nonverbal dari film *Bird of Prey*. Pesan verbal yang akan di ambil dalam *Bird of Prey* adalah dialog, sedangkan pesan non-verbal yang akan di ambil adalah beberapa potongan scene berupa penampilan fisik, *gesture*, tatapan mata, raut wajah, dan cara berpakaian karakter. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa sifat maskulin bukan hanya bisa dimiliki oleh laki-laki.

I.2. Rumusan Masalah

Setelah menjelaskan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana representasi maskulinitas perempuan dalam film *Bird of Prey* ?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana representasi maskulinitas perempuan dalam film *Bird of Prey* ?

1.4. Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika milik Pierce.

2. Objek dari penelitian ini adalah representasi maskulinitas perempuan dalam film *Bird of Prey*.
3. Subjek dalam penelitian ini adalah film *Bird of Prey*.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademis

- a) Menambah referensi penelitian dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian media penelitian kualitatif dengan tema gender.
- b) Penelitian dapat menjadi pembelajaran bagi siswa Fakultas Ilmu Komunikasi dengan penerapan teori Semiotik.
- c) Menjadi referensi penelitian tentang penemuan suatu makna implisit yang terkandung dalam sebuah film.

I.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis diharapkan dapat memberikan masukan mengenai bagaimana representasi sifat maskulin yang tersembunyi atau dimiliki oleh karakter perempuan dalam dunia perfilman, terutama pada film *Bird of Prey*.